

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

“Koresponden televisi banyak yang memperkerjakan orang lain dalam mencari berita. Tapi, nama pencari berita sering tak disebutkan. Ada problem menyangkut etika dan hubungan kerja.”Anton Muhajir, Ketua Aliansi Jurnalis Independen Denpasar (2004-2006). Menurut laporan penelusurannya pada buku *Wajah Retak Media*, dijelaskan bahwa persaingan berita yang terjadi di lapangan memang berimbas pada pola kerja koresponden itu sendiri. Ada beberapa alasan mengapa para koresponden itu mempekerjakan stringer. Made Mahendra, kontributor TV One di Bali mengaku mempekerjakan *stringer* karena beban kerja yang ditanggungnya tidak pasti. Ketika pekerjaan sedang banyak, dia membutuhkan orang lain untuk berbagi beban. Hal ini tidak hanya terjadi di daerah Bali saja, praktiknya sudah meluas keseluruh kota di Indonesia, salah satunya Kota Bandung.

Perkembangan media massa saat ini terasa semakin pesat keberadaannya. Media massa telah menjadi media pendukung kebutuhan manusia di era globalisasi ini. Teknologi yang digunakan dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara mudah dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, saat ini segala informasi dapat tersebar ke berbagai daerah hanya dalam hitungan detik.

Media massa yang terdiri dari media cetak, media elektronik dan online dapat menawarkan inovasi terbaru di setiap penyajian informasi dengan cepat setiap harinya. Tentu salah satu tujuannya adalah untuk mencari minat masyarakat dalam memilih informasi dan program yang disampaikan oleh media massa tersebut. Peran media yang sejatinya sebagai pengontrol sosial dengan mengutamakan kepentingan rakyat secara penuh, kini sudah tak lagi mementingkan hal tersebut. Media massa dewasa ini cenderung menggadaikan keidealisan dengan merambah ke bidang bisnis.

Pasalnya sejak pers Indonesia dapat mengabarkan berita secara transparan tanpa mengkhawatirkan mengenai perizinan SIUPP. Pers dapat dengan bebas mengekspresikan realitas sosial dan politik yang berkembang dan sedang terjadi di Indonesia. Kritik tajam terhadap kinerja pemerintahan tak jarang mengundang kontroversial. Pada segi praktis belum terlihat dampak positif makin besarnya kebebasan pers dengan bertambahnya jumlah penerbitan pers terhadap pelaksanaan fungsi pers sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial dan hiburan yang baik. Peningkatan kualitas kebebasan pers dan penambahan jumlah penerbitan pers justru cenderung mendorong terjadinya pembuatan serta penyajian informasi yang rancu yang pada akhirnya akan membingungkan masyarakat. Pers dari segi *content* hanya dijadikan komoditas untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya oleh para pemilik kapital.

Bila cara-cara seperti ini masih akan dipertahankan, tentu amat merugikan masyarakat kebanyakan, karena secara substantif dan praktis pers

tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Maka benar istilah yang dipakai Ibnu Hamad bahwa, pers kita baru saja keluar dari mulut harimau (penguasa), tetapi kini mulai masuk ke mulut buaya (pengusaha) (Kasemin, 2014:157).

Keterkaitan pers dengan media massa tentu tidak dapat di pisahkan satu sama lain. melihat dari perkembangan teknologi media massa terbagi menjadi dua ketegori yaitu, media cetak dan media elektronik. Mengenai media elektronik, media ini merupakan sarana komunikasi massa melalui perangkat- perangkat elektronik seperti televisi dan radio. Salah satu kelebihan media elektronik adalah sifatnya yang *real time* atau disiarkan secara langsung apabila tengah terjadi suatu peristiwa. Menurut khalayak, media elektronik sifatnya lebih *instan* daripada media cetak, tentu menjadi suatu kewajaran untuk saat ini media elektronik sangat diminati oleh masyarakat, khusunya televisi.

Media televisi di Indonesia bukan lagi dilihat sebagai barang mewah, seperti ketika pertama kali ada. Ketika peresmian satelit komunikasi palapa dilakukan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 Agustus 1976. Mulailah dunia komunikasi massa di Indonesia berkembang dengan sendirinya. Masukya televisi di Indonesia pada tahun 1962, bertepatan dengan “The 4<sup>th</sup> Asean Games”. Ketika itu Indonesia menjadi penyelenggara. Peresmian pesta olahraga tersebut bersamaan dengan peresmian penyiaran televisi oleh Presiden Soekarno, tanggal 24 Agustus 1962. Televisi yang pertama kali muncul adalah TVRI dengan jam siar

antara 30-60 menit sehari. Seiring berjalannya waktu di Indonesia sendiri dunia pertelevisian berkembang pesat. Terbukti dengan bermunculannya televisi swasta dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah, sejak tanggal 24 Agustus 1990. Ada alternative tontonan bagi masyarakat Indonesia saat ini, yaitu TVRI, TVRI programa 2, RCTI, SCTV, TPI dan AN-TV (Kuswandi, 1996:33-35).

Persaingan yang ketat antar media tentu mempengaruhi proses penyajian informasi kepada masyarakat. Setiap perusahaan media saling berlomba untuk mewujudkan visi dan misi perusahaan agar media tersebut tetap eksis. Perusahaan media massa khususnya televisi banyak yang memperluas jaringan dengan startegi membuka anak perusahaan di setiap kota yang ada di seluruh Indonesia. Penempatan jurnalis kesetiap daerah atau yang dikenal dengan istilah kontributor menjadi strategi khusus agar informasi di setiap daerah dapat dilaporkan yang kemudian nantinya disebarluaskan kepada masyarakat.

Namun, penempatan kontributor yang terbatas di setiap daerah membuat kinerja yang dilakukannya tidak maksimal, hal ini dikarenakan daerah cakupan yang luas namun jumlah kontributor hanya sedikit. Maka, dapat berimbas pada informasi yang diperoleh yang terkadang terlewat. Para kontributor banyak yang menyiasatinya dengan cara meminta bantuan kepada seseorang yang mempunyai keahlian di bidang kejournalistikan maupun tidak, biasanya para kontributor memanfaatkan kedekatan satu sama lainnya untuk memantau suatu wilayah yang telah ditentukan oleh

kontributor. Seseorang yang bekerja untuk koresponden ini lebih dikenal dengan istilah “stringer” atau “tuyul” tergantung di tiap daerahnya.

*Stringer* pada Kamus Bahasa Inggris *Oxford Dictionary* adalah seseorang diberi kepercayaan oleh koresponden nasional untuk melaporkan kejadian di tempat tertentu dalam paruh waktu, namun "statusnya digantung" oleh organisasi berita, atau disimpan dalam keadaan ketidakpastian. Menurut Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat, Iman S Nurdin mendefinisikan bahwa, "Stinger adalah orang yang membantu kerja kontributor dalam peliputan, namun kontributor belum memiliki hak atas kekayaan intelektual *stringer*".

Sedang menurut ahli, Atok sugiarto (2005:15), *Stringer* dalam media cetak bisa diistilahkan pekerja pers. Secara umum juga diartikan sebagai *freelancer*. Jika hasil karyanya dimuat, disiarkan, atau dipublikasikan media cetak, ia akan menerima imbalan. Zaman dulu, besar imbalan dihitung dan diukur berdasarkan kolom dengan alat bantu seutas benang (*String*). Dari sinilah muncul istilah atau sebutan bagi pekerja pers lepas yaitu *stringer*.

Jadi, Seseorang yang mau bekerja di bawah kendali seorang kontributor dalam melakukan peliputan dikenal dengan sebutan *stringer*. Di Indonesia sendiri istilah ini tidak diketahui banyak orang, kebanyakan masyarakat hanya mengetahui tentang profesi wartawan adalah reporter dan juru kamera saja. Seorang *stringer* sedikitpun tidak terikat secara resmi

dengan suatu media manapun. Dengan kata lain, tanggung jawab *stringer* bukan pada stasiun televisi, tetapi pada kontributor yang mengendalikannya. Peran kontributor sebenarnya tidak jauh berbeda dengan seorang *stringer*, karena hak dan kewajiban kontributor seharusnya sama, yang membedakan antara *stringer* dan kontributor hanya mengenai status keterikatan kepada suatu perusahaan media. Dilapangan *stringer* bekerja dengan resiko yang tinggi, sebagaimana layaknya karyawan dalam stasiun televisi. Segala resiko yang dialami di lapangan mulai dari mengumpulkan data-data untuk kepentingan berita hingga tantangan kekerasan yang bisa terjadi kapan saja.

Dalam perjalannya seorang kontributor melimpahkan pekerjaannya kepada *stringer* dengan alasan kesulitan memantau wilayah yang cakupannya sangat luas sedang informasi yang timbul tidak bisa diprediksi setiap detiknya. Beberapa media lokal di Kota Bandung sendiri masih terdapat praktik seperti ini, dimana para kontributornya menggunakan jasa seorang *stringer* untuk mendapatkan informasi dari wilayah terpencil. Dengan masuknya bantuan dari *stringer* ke wilayah terpencil ini bisa lebih terpantau dan informasi yang terserap pun dapat disiarkan secara nasional. Meski seorang *stringer* tidak memiliki kontrak kerja yang jelas dengan perusahaan media, tetapi pada kesepakatan yang telah dibuat antara kontributor dan *stringer* saling terikat. Terikat disini *stringer* tidak dapat menjual berita yang dia dapat kepada wartawan atau media lain. dia wajib melaporkan hasil liputannya kepada kontributor dan dalam hasil liputannya nama seorang *stringer* tidak akan tercantum di media tersebut.

Dilema akan timbul bila bicara mengenai *stringer*. Meskipun *stringer* banyak membantu wartawan dalam meliput berita tetap saja apa yang telah dilakukan atas adanya *stringer* merupakan pelanggaran. Pasalnya wartawan dan perusahaan melakukan pelanggaran dalam mempekerjakan orang lain tanpa adanya status kontrak kerja yang jelas. Sungguh sangat riskan media massa saat ini demi mencapai rating dan lakunya informasi, praktek ini dibiarkan tetap berjalan. Dengan merekrut teman ataupun saudara yang tidak memiliki keahlian khusus di bidang jurnalistik seseorang bisa saja menjadi seorang *stringer*. kontributor yang dengan mudah mencari “jurnalis instan” dapat berdampak pada hasil serta kualitas informasi yang diambil dari suatu issue.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti para *stringer* di Kota Bandung. Bagaimanakah eksistensi mereka dalam menjalankan tugas, fungsi serta motif atas pekerjaannya di dunia kejournalistikan. Penulis memberi judul atas penelitiannya yaitu “Eksistensi *Stringer* di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Pada *Stringer* Televisi di Kota Bandung)”.  
UN  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:” Bagaimanakah eksistensi *stringer* dalam menjalankan tugas serta

fungsinya atas pekerjaannya melakukan peliputan pada salah satu stasiun televisi lokal di kota Bandung?”

### 1.3 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman dan praktik *stringer* melakukan peliputan di kota Bandung?
2. Bagaimana pemahaman serta pemaknaan *stringer* dalam menyikapi profesinya?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Setelah melakukan identifikasi masalah penulis bermaksud untuk menguraikan tujuan dari penelitian tersebut. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam menguraikan manfaat penelitian secara terarah dan sistematis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman dan praktik *stringer* dalam meliput berita di Kota Bandung.
2. Mengetahui pemahaman tentang sikap *stringer* dalam memaknai profesinya

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmiah untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di dunia



kejournalistikan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai *stringer*, serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif.

#### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran baik kepada wartawan serta kontributor bagaimana seharusnya wartawan mencari berita secara profesional. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan baik dari teori- teori yang diperoleh maupun dari penelitian lapangan mengenai eksistensi *stringer*.

### 1.6 Landasan Pemikiran

#### 1.6.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang telah peneliti pilih, antara lain:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ahmad Rizki Ganis Pribadi, program studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Ilmu Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, tahun 2013, dengan judul skripsi yaitu, *Keberadaan Stringer Dalam Peliputan Berita (Studi Kasus Pada Wartawan Elektronik Televisi Biro Banten)*. Penelitian oleh

Ahmad Rizki Pribadi dilakukan untuk mengetahui keberadaan *stringer* dalam melakukan peliputan di daerah Banten, dan mengetahui bagaimana para kontributor dalam merekrut seseorang untuk dijadikan *stringer*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas oleh Peter L. Berger dan Tomas Luckmann. Para *stringer* tidak terlalu memikirkan dengan status pekerjaan mereka yang tidak jelas baik dalam perusahaan media massa maupun pada kontributor daerah yang merekrutnya.terkadang di lapangan sendiri seorang *stringer* memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan kontributor.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Widi Hasdi Yatman, program studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik ,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung, tahun 2011, dengan judul skripsi yaitu, *Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena” Wartawan Ronda di Daerahnya”*. Penelitian Widi bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wartawan surat kabar umum Parahyangan Cianjur pada fenomena wartawan ronda di daerahnya. Untuk menjawab tujuan diatas maka penelitian tersebut mengangkat perhatian wartawan pada fenomena “Wartawan Ronda”. Pengalaman, pemahaman dan persepsi Wartawan Cianjur pada fenomena “Wartawan Ronda”

Hasil dari penelitian Widi adalah, wartawan surat kabar umum parahyangan menanggapi adanya perhatian wartawan ronda menjadi profesi untuk pencaharian sehari-hari, keberadaan wartawan ronda sangat mengganggu dan menurunkan rasa percaya diri wartawan yang sebenarnya, pemahaman kebebasan pers dewasa ini membuat munculnya wartawan ronda yang sudah mencoreng profesi kewartawanan dan persepsi dalam sebuah sudut pandang yang berbeda profesi wartawan menjadi menurun dikarenakan banyaknya praktek wartawan ronda.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ibnu Bukhari Sukaton, Jurusan Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, tahun 2011, dengan judul skripsi yaitu, *Konstruksi Realitas Stringer di Sukabumi dalam Memaknai Profesi Pekerjaan Wartawan*. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Bukhari Sukaton bertujuan untuk mengetahui bagaimana *stringer* di Sukabumi dalam menjalani dan memaknai pekerjaan wartawan. Objek penelitian menunjukkan bagaimana *stringer* di Sukabumi mengawali karir di bidang jurnalistik. Walaupun bukan wartawan dalam arti sebenarnya, *stringer* mendapatkan ilmu jurnalistik dari kontributor media. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa, *stringer* melakukan rutinitas layaknya wartawan. Proses pengenalan *stringer* terhadap dunia jurnalistik diperoleh dari pendidikan informal.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Ririn Muthia Rislalasa, program studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, tahun 2012, dengan judul skripsi yaitu, *Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Studi pada Wartawan Lokal di Banten)*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia. Prosesi wartawan bukan hanya pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk perusahaan media yang dilakukan semata-mata mencari penghasilan, lebih jauh daripada itu ialah mereka memiliki tanggung jawab moral kepada publik. Didasarkan pada tinjauan teori konsep diri, diketahui jika wartawan Banten memiliki beberapa pergeseran konsep diri dibanding ketika baru menjadi wartawan. Wartawan yang sebelumnya menganggap imbalan merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bergeser menjadi diperbolehkan asal tidak meminta. Pergeseran konsep diri ini berimbas pada independensi wartawan dan idealisme mereka yang semakin terkikis.

**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Ahmad Rizki Ganis Pribadi,2013	Widi Hasdi Yatman,2011	Ibnu Bukhari Sukaton,2011	Ririn Muthia Rislalasa,2012
Judul Penelitian	Keberadaan <i>Stringer</i> Dalam Peliputan Berita (Studi Kasus Pada Wartawan Elektronik Televisi Biro Banten)	Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena” Wartawan Ronda di Daerahnya”	Kontruksi Realitas <i>Stringer</i> di Sukabumi dalam Memaknai Profesi Pekerjaan Wartawan	Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Studi pada Wartawan Lokal di Banten)
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Kesimpulan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan <i>stringer</i> dalam melakukan peliputan di daerah Banten, dan mengetahui bagaimana para kontributor dalam merekrut seseorang untuk dijadikan <i>stringer</i> . Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wartawan surat kabar umum Parahyangan Cianjur pada fenomena wartawan ronda di daerahnya. Untuk menjawab tujuan diatas maka peneliti mengangkat perhatian wartawan pada fenomena “Wartawan Ronda”. Pengalaman,	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana <i>stringer</i> di Sukabumi dalam menjalani dan memaknai pekerjaan wartawan. Objek penelitian menunjukkan bagaimana <i>stringer</i> di Sukabumi mengawali karir di bidang jurnalistik. Walaupun bukan wartawan dalam arti	Peneliti menyimpulkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia. Prosesi wartawan bukan hanya pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk perusahaan media yang dilakukan semata- mata mencari penghasilan, lebih jauh daripada itu ialah mereka

	<p>kontruksi realitas oleh Peter L. Berger dan Tomas Luckmann. Para <i>stringer</i> tidak terlalu memikirkan dengan status pekerjaan mereka yang tidak jelas baik dalam perusahaan media massa maupun pada contributor daerah yang merekrutnya.</p>	<p>pemahaman dan persepsi Wartawan Cianjur pada fenomena “Wartawan Ronda” Hasil penelitian adalah, wartawan surat kabar umum parahyangan menanggapi adanya perhatian wartawan ronda menjadi profesi untuk pencaharian sehari-hari, keberadaan wartawan ronda sangat mengganggu dan menurunkan rasa percaya diri wartawan yang sebenarnya, pemahaman kebebasan pers dewasa ini membuat munculnya wartawan ronda yang sudah mencoreng profesi kewartawanan dan persepsi</p>	<p>sebenarnya, <i>stringer</i> mendapatkan ilmu jurnalistik dari contributor media. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa, <i>stringer</i> melakukan rutinitas layaknya wartawan. Proses pengenalan <i>stringer</i> terhadap dunia jurnalistik diperoleh dari pendidikan informal.</p>	<p>memiliki tanggung jawab moral kepada publik. Didasarkan pada tinjauan teori konsep diri, diketahui jika wartawan Banten memiliki beberapa pergeseran konsep diri dibanding ketika baru menjadi wartawan. Wartawan yang sebelumnya menganggap imbalan merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bergeser menjadi diperbolehkan asal tidak meminta. Pergeseran konsep diri ini berimbas pada independensi wartawan dan idealism mereka yang semakin terkikis.</p>
--	---	---	--	--

		dalam sebuah sudut pandang yang berbeda profesi wartawan menjadi menurun dikarenakan banyaknya praktek wartawan ronda.		
Perbedaan	Peneliti lebih fokus kepada proses peliputan berita yang dilakukan oleh <i>stringer</i> , serta bagaimana seorang kontributor merekrut <i>stringer</i> . karena banyaknya kontributor Banten yang melakukan perekrutan <i>stringer</i> untuk membantu peliputan di daerah.	Memiliki bahasan mengenai persepsi wartawan harian umum parahyangan mengenai wartawan ronda.	Peneliti fokus terhadap kontruk realitas kepada <i>stringer</i> di Sukabumi dalam memaknai pekerjaan wartawan. Peneliti tidak menyinggung tentang motif seseorang menjadi <i>stinger</i>	Peneliti hanya membahas tentang pemahaman idealisme pada wartawan.
Persamaan	Memiliki bahasan yang sama mengenai <i>stringer</i> di media massa elektronik yaitu televisi secara umum.	Memiliki bahasan tentang persepsi wartawan harian umum parahyangan, adalah sebuah	Pada penelitian ini objek penelitian menunjukkan bagaimana <i>stringer</i> mengawali karir di	Penelitian membahas tentang bagaimana cara kerja wartawan. Pemahaman idealism dalam profesi ini

	Menyinggung tentang profesionalitas wartawan.	penyimpangan profesi wartawan yang sebenarnya serta “wartawan Ronda” berdampak negatif terhadap wartawan yang sebenarnya.	bidang jurnalistik. Walaupun bukan wartawan dalam arti sebenarnya, <i>stringer</i> mendapatkan ilmu jurnalistik dari kontributor media.	terkait dengan profesionalisme, independensi dan kesejahteraan yang tentunya sangat mempengaruhi idealism seorang wartawan, sehingga mengakibatkan penyimpangan perilaku dikalangan wartawan.
--	---	---	---	---

#### 1.6.2 Kerangka Konseptual

Perkembangan media massa saat ini terasa semakin pesat keberadaannya. Media massa telah menjadi media pendukung kebutuhan manusia di era globalisasi ini. Teknologi yang digunakan dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara mudah dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, saat ini segala informasi dapat tersebar ke berbagai daerah hanya dalam hitungan detik.

Media massa adalah suatu jenis media komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Susanto, 1980:2). Pengertian “dapat” disini menekankan pada pengertian, bahwa jumlah sebenarnya penerima pesan informasi melalui media massa pada saat



tertentu tidaklah esensial . kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar (Arsyad, 2004:3).

Menurut Sumadira (2005:32) fungsi utama dari media massa adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, factual, menarik, benar, lengkap- utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun yang disampaikan media massa hendaknya mempunyai unsur mendidik.

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu media massa elektronik yaitu televisi. Munculnya media televisi sebagai salah satu alat komunikasi manusia jarak jauh telah menandakan bahwa dunia teknologi komunikasi memberikan suatu fenomena sosial dalam kehidupan manusia ditinjau dari interaksi dan harmoni sosial. Banyak orang yang merasa bahwa media televisi bertanggung jawab untuk meneliti fakta mengenai isu- isu penting dalam pemberitaan dan menyajikan hal tersebut dalam dengan cepat dan lengkap kepada masyarakat. Televisi sendiri merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hitech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audio visual gerak isi, pesan yang disampaikan memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu” (Baksin, 2009:16).

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang *update*, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Hal ini menjadi tuntutan tersendiri bagi perusahaan media dengan berpacu bersama waktu. Penjelasan diatas menjelaskan sebagian latar belakang bagaimana media televisi sangat diperhitungkan dewasa ini. Dalam penyebaran informasi yang cepat tentunya terdapat banyak campur tangan. Pencarian informasi di lapangan jika hanya dilakukan oleh wartawan saja tidaklah cukup. Dalam realitasnya peneliti ingin mengetahui bagaimana *stringer* menunjukkan keberadaanya. *Stringer* sendiri merupakan seseorang yang membantu kerja kontributor atau wartawan daerah dalam memenuhi kecukupan informasi yang disebarkan. Istilah ini tidak diketahui banyak orang, kebanyakan masyarakat hanya mengetahui tentang profesi wartawan sebagai reporter dan juru kamera saja. Seorang *stringer* sedikitpun tidak terikat secara resmi dengan suatu media manapun. Dengan kata lain, tanggung jawab *stringer* bukan pada stasiun televisi, tetapi pada kontributor yang mengendalikannya.

Indonesia memiliki keterbatasan jurnalis untuk liputan di daerah-daerah terpencil. Peliputan ini umumnya dibantu oleh seorang *stringer*. Akan tetapi yang membedakan *stringer* dengan pewarta warga, si pemberi informasi atau *stringer* itu tidak masuk kedalam sebuah berita. Ia hanya memberi informasi kepada wartawan profesional dan apa yang dilaporkan atau yang ditulisnya “diklaim” sebagai laporan atau

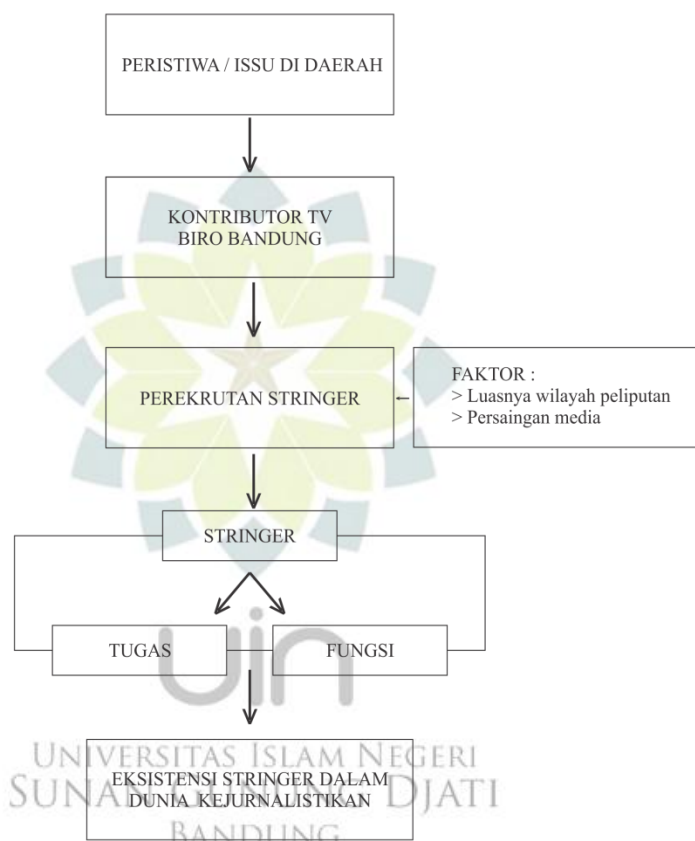
tulisan wartawan profesional. *Stringer* biasanya digaji sesuai dengan berita yang dilaporkannya (Nugraha, 2012:27).

Pada hakikatnya peran kontributor tidak jauh berbeda dengan seorang *stringer*, karena hak dan kewajiban kontributor seharusnya sama, yang membedakan antara *stringer* dan kontributor hanya mengenai status keterikatan kepada suatu perusahaan media. Dilapangan *stringer* bekerja dengan resiko yang tinggi, sebagaimana layaknya karyawan dalam stasiun televisi. Segala resiko yang dialami di lapangan mulai dari mengumpulkan data-data untuk kepentingan berita hingga tantangan kekerasan yang bisa terjadi kapan saja..

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai Eksistensi *stringer* di Kota Bandung. Pada realitasnya *stringer* masih saja ditemukan dalam dunia kejournalistikan. Perguncangan antara kode etik, kepentingan bisnis media, serta profesionalisme masih sangat terasa. Pemenuhan standar jurnalis dalam diri *stringer* terhadap tugas dan fungsinya masih diperdebatkan. Maka dari itu, peneliti mengangkat teori yang berkaitan dengan konstruksi realitas sosial. Seorang *stringer* yang memahami kembali bagaimana profesionalisme wartawan dalam menjalankan tugas serta fungsinya saat menyampaikan informasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana deskripsi serta pemahaman mengenai *stringer* dalam praktik jurnalistik khususnya pada media televisi di Kota Bandung, mengingat *stringer* masih belum diakui pada struktural perusahaan media. Peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil objek penelitian stringer yang bekerja di media televisi yang di Kota Bandung.

Gambar 1.1 Konsep Mengenai Eksistensi Stringer



(Sumber: Penulis)

## 1.7 Langkah- Langkah Penelitian

### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, untuk mengawali penelitian penulis akan memulai dari kantor IJTI Jabar yang berada di Jl. Bekatonik No.25, Cikutra, Cibeunying kidul, Kota Bandung, Jawa Barat

40124. Setelah dilakukan nya penelitian awal, lokasi penelitian selanjutnya dapat berubah- ubah sesuai dengan kebutuhan informasi yang dicari.

### 1.7.2 Paradigma dan pendekatan

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih meyakinkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupun para praktisi. Melalui model- model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Pada penelitian yang berdasarkan teori kontruksi sosial ini peneliti menggunakan paradigma pendekatan interpretatif kualitatif.

Paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan

mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiono,2013:7-8).

Dengan paradigma yang bersifat alamiah ini peneliti berusaha menafsirkan perilaku sosial yang dimiliki oleh stringer televisi di Kota Bandung dalam memahami makna profesi yang di embannya. Dalam hal ini peneliti bersifat netral dan dituntut untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, sehingga peneliti menjadi instrumen penting dalam penelitian.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana makna profesi yang dilakukan *stringer* pada dunia kewartawanan, maka penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi yang kaku, seperti keharusan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu objek dalam sosial setting. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “deskriptivus” yang berarti uraian (Muhtar, 2013:10).

Penelitian deskriptif kualitatif tidak hanya mengemukakan berbagai tindakan yang tampak oleh kasat mata saja, sebagaimana dikatakan Bailey (1982), penelitian kualitatif deskriptif selain

mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut kemengapaan dan kebagaimanaan terhadap suatu realitas yang terjadi terhadap perilaku yang ditemukan di permukaan maupun yang tersembunyi dari perilaku yang ditunjukkan (Muhtar, 2013:11).

Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh keadaan yang terjadi pada objek penelitian yaitu stringer. dengan metode ini peneliti mendeskripsikan keadaan gejala dengan “apa adanya” sesuai dengan realitas yang ada di lapangan mengenai *stringer* televisi di Kota Bandung. Bagaimana eksistensi serta pemaknaan profesi yang diembannya dalam mewarnai dunia kejournalistikan. Penelitian yang dilakukan terhadap *social setting* dan subjek mandiri, dimana penelitian ini tidak membuat perbandingan atau menghubungkan *social setting* yang ada dengan subjek berbeda. Penelitian tidak hanya menggunakan analisis dari peneliti saja namun tetap menggunakan penafsiran yang mendalam dan melalui suatu alur berfikir logis “tesa – antitesa dan sintesa”.

#### 1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

##### 1.7.4.1 Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung kearah kontruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data

penelitian adalah “things known or assumed”, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik (bukti yang ditemukan secara empiris melalui penelitian) (Muhtar, 2013:99).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang terhimpun langsung oleh seorang peneliti dari hasil observasi terhadap situasi sosial atau diperoleh dari subjek (informan) melalui proses wawancara. Peneliti mengkatagorikan hasil wawancara dari stringer, kontributor dan ketua IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia) Jawa Barat kedalam jenis data primer.

Adapun jenis data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data ini juga dikenal sebagai data- data pendukung atau pelengkap data utama. Jenis data sekunder dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuscif, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumen lainnya yang diperoleh peneliti. Jenis data sekunder dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung oleh peneliti yang dihimpun dari situasi sosial atau lembaga.



#### 1.7.4.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber- sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data- data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data yang diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek/ informen, dokumentasi lembaga, badan atau historis. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, belum tentu semuanya akan berguna bagi peneliti, karena akan disortir ulang mana yang relevan dan terkait dengan rumusan masalah dan tema- tema yang telah ditetapkan, itulah yang digunakan. Data- data ini dikelompokan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan (Muhtar,2013:107).

Peneliti menggunakan sumber data dari hasil wawancara dengan informan baik itu *stringer*, kontributor dan ketua IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia) Jawa Barat sebagai sumber data primer. Kemudian peneliti menggunakan berbagai dokumentasi berupa gambar- gambar kegiatan, grafik, manuscif, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumen lainnya sebagai sumber data sekunder.

### 1.7.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi yang dapat memberikan penjelasan untuk bahan analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang bersifat statistic dan mekanistik tidak lagi berlaku karena dalam penelitian kualitatif hal tersebut diganti dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar pengalaman (Moleong, 2004:132).

Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah untuk memperoleh informasi dengan waktu yang relatif singkat namun hasil informasi yang diperoleh lebih mendalam. Sebagai *sampling internal*, karena informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif dapat menetapkan populasi dan sample penelitian dengan beberapa cara, diantaranya : model prosentase, model *snowball sampling* dan model *purposive sampling*. Teknik penentuan subjek penelitian sebagai informan pada penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan membiarkan data mengalir dari orang-orang yang menjadi subjek dan berada dalam situasi sosial. Dalam prosesnya dicatat siapa-siapa yang terlibat sebagai subjek penelitian, unsur penelitian serta jumlah secara

keseluruhan termasuk yang ditetapkan menjadi informan kunci. Subjek yang ditetapkan sebagai sampel, tahap pertama ditarik sebagai *key informan* (informan kunci), yaitu seseorang yang dipandang lebih tahu tentang situasi dan kondisi penelitian (*sosial setting*). Pada penelitian ini peneliti mengambil informan kunci yaitu ketua IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia) Jawa Barat karena dianggap sebagai seorang yang dipandang lebih tahu mengenai keberadaan *stringer* di Kota Bandung. dimana nantinya peneliti mendapatkan informan lain yaitu kontributor dan stringer itu sendiri.

Teknik *snowball sampling* dilakukan karena peneliti berhadapan dengan populasi yang sedang atau sederhana. Teknik *snowball sampling* dapat juga dilakukan dengan teknik penentuan sample diambil berdasarkan sistem *net-work* (jejaring). Teknik ini pertama-tama mengambil sampel dari beberapa orang saja melalui “key informan”, kemudian masing-masing orang tersebut mencari dan mengambil beberapa sampel lagi dari orang lain (orang ketiga) dan kemudian orang ketigapun mengambil sampel lagi dari beberapa orang, dan seterusnya. Teknik ini juga disebut snowball sampling (saling bola salju) karena teknik pengambilannya mirip dengan bergulirnya bola salju, dimana semakin lama semakin membesar, sesuai dengan kebutuhan peneliti (Muhtar, 2013: 96).

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian seharusnya didukung oleh panduan observasi lembar catatan lapangan, sebagai bukti fisik kehadiran peneliti dalam situasi sosial dan menjadi perantara mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba oleh panca indera peneliti. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan proses elaboratif terhadap subjek di dalam situasi sosial melalui proses wawancara dan observasi.

Pertama, Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014:316). Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana eksistensi *stringer* yang berada di Kota Bandung mengenai motif, fungsi serta peran atas pekerjaannya. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti akan mewawancarai pihak- pihak terkait untuk kelengkapan data. Wawancara tersebut peneliti butuhkan agar mendapatkan data serta informasi yang akurat.

Kedua Observasi, metode dimana peneliti terjun dan terlibat langsung dalam setiap aktivitas partisipan. Sanafiah faisal (1990: 19 ), mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu: observasi partisipasif, observasi terus terang dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipasif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari- hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi terus terang dan tersamar

adalah observasi dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Akan tetapi di satu saat, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari data yang sengaja disembunyikan —karena bersifat rahasia—jika diketahui maksud peneliti. Sementara observasi tak terstruktur adalah yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Disini peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, melainkan hanya garis besarnya saja (Sugiyono, 310-312). Metode observasi yang terakhir ini tidak akan dilakukan oleh peneliti, mengingat bahwa peneliti sudah membawa tema untuk membatasi penelitian. Metode observasi dilakukan untuk mengamati fenomena *stringer* televisi yang berada di Kota Bandung.

#### 1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Apabila data yang telah diperoleh tidak berbeda dengan kenyataan dengan objek yang diteliti maka data tersebut dapat dinyatakan valid. Untuk mengetahui data tersebut valid atau tidak, maka diperlukan uji keabsahan data.

Menurut uraian tersebut, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai penentu keabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dengan waktu yang tidak dibatasi. Triangulasi adalah proses penemuan dan melahirkan makna yang sesungguhnya dari sebuah temuan penelitian (*meaningfull*). Miles dan Huberman menegaskan, triangulasi selain dimaksudkan untuk memastikan data- data yang telah diperoleh juga dimaksudkan untuk menarik kesimpulan penelitian. Proses triangulasi ini mengungkapkan penyamaan makna, menguji dan memastikan temuan dan pemeriksaan data atau informasi (Muhtar,2013:139).

Proses triangulasi dilakukan secara *elaborative* (mendalam) sampai pada titik jenuh data, yang artinya tidak ada lagi kemungkinan data yang dapat diungkap sebagai dukungan informasi yang terkait dengan temuan penelitian. Dari data temuan lapangan itulah yang kemudian dibuat laporan yang dirangkai dari tiga sumber utama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian didiskusikan dengan teori. Denzin (1978) mengemukakan ada empat model triangulasi, yaitu dengan menggunakan sumber, metode, peneliti dan teori yang ganda atau berbeda (Muhtar, 2013:138).

Triangulasi yang digunakan peneliti dianggap tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang motif, peran dan fungsi dari seorang *stringer* saat melakukan

pekerjaannya, data yang telah didapat kemudian dicocokkan kembali dengan observasi. Apabila data yang diperoleh kemudian hasilnya berbeda karena sudut pandang yang berbeda-beda, maka peneliti selanjutnya melakukan diskusi dengan informan untuk mencari tahu data yang dianggap benar atau semuanya benar.

#### 1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir. Model analisis ini dikenal dengan *flow model analysis* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1990) dalam buku metode praktis penelitian deskriptif kualitatif memaparkan bahwa : “Ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu: pertama, pengumpulan data. Kedua, reduksi data. Ketiga, display data. Keempat, verifikasi atau menarik kesimpulan” (Muhtar, 2013:135).

Pengumpulan data, merupakan proses yang terjadi selama penelitian berlangsung, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Reduksi data, menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bentuk

analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

Display data, merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk display atau penampilan data kualitatif menggunakan teks narasi.

Verifikasi dan menarik kesimpulan, merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah yang ditelitinya bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, hubungan sebab akibat, dan proposisi.

#### 1.7.9 Rencana Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan dan berkala melalui proses pra penelitian, penelitian dan pasca penelitian. Pra penelitian dilakukan pada bulan Januari, sedangkan penelitian direncanakan akan dimulai pada minggu terakhir Februari hingga Mei, sedangkan untuk pasca penelitian akan diserahkan pada bulan Juni.



**Tabel 1.2**  
**Rencana Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■	■																		
2	Pengujian Proposal					■	■														
3	Pengurusan Izin									■	■										
4	pengumpulan Data											■	■	■	■						
5	Analisis Data															■	■				
6	Tahap Penyusunan Laporan																	■	■	■	■

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG